

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk mencapai 282.477.584 jiwa pada tahun 2024, yang tersebar di ribuan pulau dengan keragaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat yang luar biasa kaya. Keberagaman ini bukan sekedar angka statistik, melainkan cerminan dari kekayaan peradaban yang tumbuh dan mengakar selama berabad-abad. Serupa dengan yang ditegaskan Koentjaraningrat, wujud ideal kebudayaan adalah ide-ide dan gagasan-gagasan yang hidup dalam masyarakat dan mengejawantah menjadi sistem adat istiadat yang mengatur kehidupan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka inilah, tradisi lokal menduduki posisi yang sangat strategis ia bukan sekedar warisan masa lalu, melainkan sistem pengetahuan hidup yang menjaga identitas dan kohesi sosial suatu komunitas.

Kebudayaan terbentuk oleh manusia melalui karya cipta rasa yang dimiliki oleh manusia, manusia memiliki peran penting untuk membentuk suatu kebudayaan di dalam suatu masyarakat di Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai suku etnis dan ras yang berbeda tentu saja menciptakan kebudayaan yang berbeda di setiap daerahnya. Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan yang tepat untuk menggambarkan keberagaman dan kesatuan Indonesia, serta menjadi semangat untuk terus merajut harmoni dan kesatuan di tengah perbedaan. Kebudayaan

merupakan warisan yang sangat berharga bagi masyarakat.¹

Melalui kebudayaan, masyarakat dapat mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga memiliki beberapa unsur penting, seperti bahasa, sistem pencaharian hidup, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi, yang dapat membentuk identitas dan kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki kesamaan universal di seluruh dunia, mencakup sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan mata pencaharian hidup.

Sistem-sistem ini membentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat, terkait dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat, wujud ideal kebudayaan adalah ide-ide dan gagasan-gagasan yang hidup di masyarakat, yang menjadi sistem adat-istiadat. Adat-istiadat memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat dengan nilai dan norma yang mengikat. Tradisi merupakan penerapan nilai dan norma ini dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup pewarisan, kaidah-kaidah, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian, kebudayaan dan tradisi memiliki hubungan yang erat dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat.²

Secara geografis, Kabupaten Indramayu merupakan entitas yang tidak terpisahkan dari dinamika pesisir utara Pulau Jawa (Pantura). Terbentang sebagai dataran rendah yang subur dan berhadapan langsung dengan Laut Jawa, posisi ini telah menjadi

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), "Populasi Indonesia Capai 282 Juta Jiwa di Tahun 2024," diakses 5 September 2025, <https://www.bps.go.id/pressrelease/>

² Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 67.

magnet perlintasan sejak era pra-kolonial. Letaknya yang strategis tidak hanya menjadikannya jalur perdagangan vital tetapi juga membentuk karakteristik tanah yang kaya, fondasi utama bagi kemakmuran agrarisnya. Struktur sosial budaya Indramayu adalah hasil sintesis historis yang kompleks. Masyarakatnya mewarisi akar budaya Cirebon di mana akulturasi nilai-nilai Jawa dan Islam terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah linguistik melalui penggunaan Bahasa Dermayon atau Jawa dialek Indramayu sebagai dialek pesisir yang dinamis dan memiliki kekhasan tersendiri.

Sektor pertanian lahan basah (sawah) menjadi tulang punggung ekonomi selain sektor darat, kontribusi maritim Indramayu juga sangat signifikan melalui pemanfaatan garis pantai yang panjang untuk sektor perikanan dan kelautan. Potensi maritim ini tercermin secara nyata di kawasan Karangsong, yang berkembang menjadi salah satu pusat industri perikanan terbesar di pesisir utara Jawa, baik melalui aktivitas Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Karangsong yang masif, sentra tangkapan laut, maupun industri galangan kapal tradisionalnya. Lebih kontemporer, dinamika wilayah ini semakin kaya dengan ditemukannya sumber daya alam yang menempatkan Indramayu sebagai pusat strategis dalam industri minyak dan gas bumi (migas). Keberadaan sentra maritim Karangsong dan industri migas modern ini menandai fase transisi sosiologis yang penting, yaitu pergeseran dari corak masyarakat ekonomi agraris murni

menuju pusat energi dan maritim regional.³

Karakteristik sosiologis tersebut terejawantah secara nyata di Desa Cikedung, sebuah wilayah pedalaman Indramayu yang memiliki akar tradisi agraris yang sangat kuat dan mengikat kehidupan masyarakatnya. Sebagai basis masyarakat petani, dinamika sosial ekonomi Desa Cikedung berputar di sekeliling siklus komunal pertanian lahan basah. Ketergantungan yang tinggi terhadap keberhasilan panen dan keselamatan lahan dari serangan hama membentuk ekosistem religi-kultural yang kaya melalui pelaksanaan siklus ritus pertanian secara ketat. Hal ini tercermin dari lestarnya berbagai tradisi komunal, seperti Mapag Tamba sebagai ritual ketia akan dilaksanakan penanaman kembali lahan padi setelah panen, Mapag Sri sebagai bentuk sukacita menyambut dewi padi menjelang musim panen raya, serta upacara Sedekah Bumi adalh ritual ucapan rasa syukur/ bertrimakasih kepada alam atas panen yang berlimpah Unjungan ke makam leluhur atau buyut desa sebagai manifestasi rasa syukur sekaligus perekat solidaritas sosial antar petani. Seluruh ritus pertanian ini membuktikan bahwa bagi masyarakat Cikedung, keseimbangan kosmologis, keselamatan keturunan, dan ketahanan ekonomi agraris merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Dalam arus industrialisasi modern, identitas kultural Kabupaten Indramayu sebagai masyarakat yang memegang teguh

³ Ayu Riyanti, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran sosiologi* hal 10-20

⁴ Abdullah, R. M. (2019). *Kearifan Lokal Masyarakat Agraris di Jawa Barat*. Bandung: Pustaka Budaya.hal 11-12

adat-istiadat leluhur tetap senantiasa dijaga. Banyak sekali tradisi setempat yang hingga kini masih dilestarikan sebagai manifestasi rasa syukur, permohonan proteksi spiritual, serta upaya menjaga harmoni makrokosmos dengan alam. Karakteristik ini tumbuh subur dari basis kehidupan masyarakat agraris dan maritim yang dinamis, melahirkan

berbagai bentuk ritual serangkaian tindakan simbolis yang berfungsi menjaga keseimbangan spiritual serta sosial masyarakat dari generasi ke generasi. Bukti hidup dari kuatnya kearifan lokal ini tercermin melalui eksistensi ritual maritim seperti Nadran (Pesta Laut) oleh komunitas nelayaa

Jika ritual-ritual komunal seperti Nadran, Mapag Sri, Ngarot, Mapag Tamba, Sedekah Bumi, dan Unjungan mengikat kebersamaan masyarakat Indramayu secara massal di ruang publik, terdapat satu bentuk ritual siklus hidup (rites of passage) yang sifatnya lebih pribadi. Ritual ini berakar pada ruang lingkup internal keluarga, namun keberadaannya kini mulai langka, yaitu ritual Bobotan.⁵

Secara khusus dilaksanakan di Desa Cikedung, Bobotan merupakan sebuah ritual adat yang ditujukan bagi anak-anak yang berada dalam kondisi tertentu, baik karena struktur kelahiran khusus dalam keluarga (seperti anak tunggal/ontang-anting) maupun sebagai bentuk ruwatan atau tolak bala bagi anak yang secara fisik sering sakit-sakitan. Sebagai sebuah ritus yang sakral, Bobotan tidak boleh dipandang sebatas prosesi biasa menimbang

⁵ *Ibid.*, 45-46

berat badan anak menggunakan timbangan tradisional (dacin). Lebih dari itu, setiap elemen yang dilibatkan dalam jalannya prosesi mulai dari pelibatan hasil bumi sebagai penyeimbang berat anak hingga kehadiran tokoh adat serta tokoh masyarakat merupakan simbolisasi dari doa, harapan, dan perlindungan sosial bagi fase awal kehidupan sang anak.

Dalam perjalanan sejarahnya dari tahun 1960 sampai 2024, pelaksanaan ritual Bobotan di Desa Cikedung mengalami pasang surut yang luar biasa. Penetapan batasan awal tahun 1960 dalam penelitian ini didasarkan pada alasan historis, di mana dekade 1960-an merupakan masa stabilisasi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan di Indramayu pasca-kemerdekaan, sekaligus menjadi batas memori kolektif tertua (living memory) yang masih bisa diingat dan dilacak secara akurat melalui wawancara dengan para sesepuh Desa Cikedung saat ini. Sementara itu, tahun 2024 dipilih sebagai batasan akhir penelitian untuk melihat kondisi paling kekinian dari eksistensi ritual Bobotan, serta memotret sejauh mana dampak modernisasi medis dan pendidikan terakhir yang membuat tradisi ini berada di ambang kepunahan. Pada era 1960-an, ritual ini sangat penting bagi masyarakat petani karena akses ke dokter atau medis masih sangat sulit, sehingga ritual menjadi jalan keluar untuk memohon kesehatan anak.

Namun seiring berjalannya waktu, zaman semakin maju. Masuknya fasilitas kesehatan modern (seperti puskesmas dan bidan desa) serta tingkat pendidikan masyarakat desa yang semakin tinggi membuat fungsi ritual ini perlahan-lahan mulai bergeser. Akibat perubahan sosial ini, banyak masyarakat yang mulai

meninggalkan ritual Bobotan, dan hanya sebagian kecil saja yang masih mau melakukannya demi menjaga tradisi desa.

Pemilihan Desa Cikedung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu jantung kebudayaan agraris di Indramayu yang masih merawat tradisi besar seperti Mapag Tamba. Namun, kontradiksi justru terjadi pada tradisi personalnya, di mana ritual Bobotan di desa ini mengalami penurunan pelaku yang sangat drastis dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun penelitian tentang budaya Pantai Utara Jawa sudah banyak, namun penelitian sejarah yang khusus membahas perubahan dari tahun ke tahun pada ritual Bobotan di Desa Cikedung masih sangat jarang. Peneliti terdahulu biasanya hanya melihat prosesi upacaranya saja pada satu waktu secara antropologis, tanpa meneliti bagaimana ritual ini berubah, menyusut, dan bertahan dari dekade ke dekade sejak pertengahan abad ke-20. Selain itu, belum ada karya ilmiah yang mencatat sejarah ritual ini lewat wawancara langsung (sejarah lisan atau oral history) dengan para pelaku ritual, sesepuh desa, dan saksi sejarah di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal penulis di lapangan, dalam beberapa tahun terakhir ini pelaksanaan ritual Bobotan di Desa Cikedung bahkan sudah bisa dihitung dengan jari, yang menandakan adanya pemutusan generasi pengetahuan tradisi

Kondisi ini sesungguhnya bukanlah fenomena yang berdiri sendiri. Dalam perspektif sejarah kebudayaan, ancaman kepunahan terhadap ritual-ritual personal (ritus peralihan) yang bersifat domestik merupakan gejala umum yang menyertai proses modernisasi di berbagai komunitas agraris Asia Tenggara. James

C. Scott dalam karyanya *The Moral Economy of the Peasant* menjelaskan bahwa ketika masyarakat petani mengalami perubahan struktural akibat masuknya institusi negara dan pasar modern, sistem-sistem ritual yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan spiritual perlahan kehilangan relevansi fungsionalnya di mata generasi baru.⁶ Fenomena inilah yang terjadi pada ritual Bobotan ketika puskesmas menggantikan fungsi penyembuhan, dan ketika pendidikan modern membentuk cara pandang baru terhadap kesehatan anak, maka fungsi ritual fungsional ini mulai goyah dari dalam.

Selain tekanan modernisasi, ritual Bobotan di Desa Cikedung juga menghadapi tantangan dari penguatan arus puritanisme keagamaan yang terjadi secara masif sejak dekade 1980-an. Gerakan dakwah yang masuk ke pedesaan Indramayu pada periode tersebut sering menempatkan ritual-ritual adat lokal termasuk Bobotan sebagai praktik yang dianggap mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan akidah Islam. Stigma keagamaan ini terbukti jauh lebih efektif dalam mengikis partisipasi masyarakat dibandingkan hanya perubahan ekonomi atau akses kesehatan, karena menyentuh lapisan identitas dan keyakinan paling dalam dari komunitas yang sebagian besar beragama Islam. Akibatnya, banyak keluarga yang diam-diam menghentikan tradisi Bobotan bukan karena tidak mampu secara ekonomi, melainkan karena tekanan sosial-keagamaan dari lingkungan sekitar.

⁶ James C. Scott, *Ekonomi Moral Petani: Pemberontakan dan Penghidupan di Asia Tenggara*, (New Haven: Yale University Press, 1976), hlm. 5–6.

Di tengah tekanan ganda tersebut, upaya pelestarian Tradisi Bobotan mulai mendapatkan momentum baru sejak dekade 2010-an. Yayasan Surya Pringga Dermayu, sebuah lembaga kebudayaan yang berbasis di Indramayu, memainkan peran penting dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kembali tradisi Bobotan ke hadapan publik yang lebih luas.¹³ Puncak dari upaya pelestarian ini terwujud pada tahun 2024, ketika Tradisi Bobotan resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penetapan ini merupakan representasi negara nilai atas budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, sekaligus membuka babak baru dalam upaya pelestariannya secara institusional. Namun demikian, penetapan WBTB tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan yang paling mendasar: dokumentasi historis yang komprehensif tentang bagaimana tradisi ini tumbuh, berkembang, menyusut, dan bertahan selama lebih dari enam dekade masih belum tersedia dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis.

Kekosongan inilah baik secara historiografis maupun metodologis yang menjadi landasan akademis utama penelitian ini. Secara historiografis, belum ada penelitian yang mengkaji ritual Bobotan dengan pendekatan diakronis yang menelusuri perubahan dari dekade ke dekade. Secara metodologis, belum ada karya yang memanfaatkan metode sejarah lisan (*oral history*) secara konsisten untuk merekonstruksi memori kolektif para pelaku dan Saksi sejarah ritual ini. Kedua kekosongan tersebut mendesak untuk diisi, terutama mengingat bahwa para arsip hidup para

sesebuah yang menyimpan kenangan paling otentik tentang Bobotan usianya semakin lanjut dan satu per satu telah berpulang, sebagaimana tercermin dari wafatnya Ki Lebe Warki, salah satu narasumber kunci penelitian ini, sebelum penelitian ini selesai dilakukan.

Rasa cinta penulis terhadap budaya lokal di tanah kelahiran, ditambah rasa khawatir melihat kondisi di lapangan, menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan. Kenyataannya, ritual Bobotan di Desa Cikedung saat ini terancam hilang dari ingatan masyarakat. Oleh karena itu, penyelamatan data sejarah (*historical rescue*) lewat penelitian ini sangat penting dilakukan sebelum para sesepuh desa yang tahu sejarah ritual ini meninggal dunia. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam tentang sejarah, tahap perubahandan faktor-faktor yang membuat ritual ini mulai ditinggalkan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi karya ilmiah yang mencatat jalannya "Perkembangan Ritual Bobotan di Desa Cikedung Indramayu 1960–2024".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah dibuatlah batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah, sebagaimana rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi tradisi Bobotan Indramayu?
2. Bagaimana perkembangannya dalam tradisi bobotan di Indramayu tahun 1960-2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini memiliki beberapa tujuan di antara:

1. Untuk mengetahui sejarah dan prosesi tradisi Bobotan di Indramayu.
2. Untuk mengetahui perkembangannya dalam tradisi bobotan di Indramayu tahun 1960-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Tradisi Bobotan saat ini sudah semakin jarang ditemukan di Desa Cikedung Lor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah dan prosesi ritual tersebut, serta menganalisis secara mendalam pasang surut eksistensinya dalam rentang waktu tahun 1960 hingga 2024.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis yang berharga bagi masyarakat Desa Cikedung dan generasi muda Indramayu pada umumnya. Hasil tulisan ini bisa menjadi sarana edukasi untuk mengenal kembali identitas budaya asli tanah kelahirannya, sehingga nilai-nilai luhur dari ritual Bobotan tidak hilang begitu saja meski zaman sudah modern.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada fenomena Ritual

Bobotan, yaitu sebuah tradisi ritual tolak bala yang dilakukan demi menjaga keselamatan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup sang anak. Ritual ini merupakan wujud kearifan lokal masyarakat dalam merespons kekhawatiran orang tua terhadap nasib atau kondisi fisik anak mereka yang berada dalam situasi khusus. penelitian dibatasi pada lingkup geografis Desa Cikedung Lor, sebuah wilayah yang hingga kini masih memelihara memori dan praktik tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas kulturalnya. Periode penelitian ditetapkan dari tahun 1960 hingga 2024. Tahun 1960 dipilih sebagai batasan awal karena pada masa tersebut.

Ritual Bobotan mencapai puncak popularitasnya dan dipraktikkan secara masif oleh masyarakat setempat sebagai bentuk perlindungan spiritual. Sementara itu, tahun 2024 ditetapkan sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun ini pelaksanaan tradisi Bobotan sudah semakin langka dan peminatnya menurun drastis, sehingga menjadi momen krusial untuk memotret kondisi kekinian dari tradisi tersebut. Penelitian ini akan membedah sejarah prosesi serta perkembangan tradisi Bobotan dari tahun 1960 hingga 2024. Kajian ini tidak hanya melihat bagaimana tata cara dan urutan jalannya ritual tolak bala tersebut dilakukan, tetapi juga meneliti secara mendalam perubahan, pergeseran fungsi, dinamika sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi pasang surut bertahannya tradisi ini dari dekade ke dekade di tengah masyarakat Desa Cikedung Lor.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian ini merujuk pada karya yang telah dilakukan oleh

Sri Tanjung Sugiarti Tarka (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Bujanggaan dan Teks Naskah Kuno Wawacan Nabi Yusup Indramayu”. Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan mengenai sejarah, prosesi, serta nilai-nilai keagamaan dan moral yang terkandung dalam tradisi Bujanggaan di Indramayu. Secara khusus, Tarka mengidentifikasi dua bentuk prosesi Bujanggaan, yaitu prosesi yang berlangsung di wilayah Indramayu dan prosesi di Desa Jambak Cikedung, serta menjelaskan perbedaan praktik keduanya, baik dari segi pelaksanaan maupun pembacaan naskah kuno Wawacan Nabi Yusup. Meskipun memiliki fokus objek kajian yang berbeda (Bobotan dengan Bujanggaan), penelitian ini memiliki titik persamaan yang signifikan dengan skripsi Sri Tanjung Sugiarti Tarka (2023). Kesamaan tersebut terletak pada upaya untuk mengkaji secara mendalam sejarah, prosesi, dan terutama nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam sebuah tradisi lokal Indramayu. Kedua penelitian ini merupakan kontribusi dalam mengidentifikasi dan menganalisis proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang membentuk praktik keagamaan masyarakat Indramayu

2. Penelitian ini merujuk pada studi terdahulu berjudul "Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas" yang dipublikasikan oleh Untung Prasetyo dan Sarwititi Sarwoprasodjo dalam *Sodality Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 5 No. 2 Tahun 2011. Jurnal tersebut

secara spesifik mengkaji hubungan antara komodifikasi upacara adat Seren Taun dengan penguatan identitas komunitas di Kampung Budaya Sindang barang, dengan temuan utama bahwa semakin rendah tingkat komersialisasi dan campur tangan eksternal terhadap upacara, semakin tinggi pula konsistensi masyarakat dalam membentuk dan mempertahankan identitas komunitas mereka. Studi ini memiliki keterkaitan erat dengan proposal penelitian "Perkembangan Tradisi Bobotan Di Desa Cikedung Indramayu 1960-2024" karena menyediakan lensa sosiologis untuk menganalisis dinamika perubahan tradisi lokal dari waktu ke waktu. Konsep komodifikasi pada Seren Taun dapat disandingkan dengan analisis perkembangan historis Bobotan selama enam dekade untuk mengidentifikasi faktor-faktor (internal atau eksternal) yang memengaruhi bentuk, praktik, serta pelestarian nilai-nilai esensial, khususnya nilai-nilai keislaman, yang menjadi fokus utama dalam Tradisi Bobotan di tengah arus modernisasi.

3. Penelitian ini merujuk pada artikel ilmiah berjudul "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban" yang dipublikasikan oleh Yona Primadesi dalam Jurnal Bahasa dan Seni Vol. 11 No. 2 Tahun 2010. Jurnal tersebut mengkaji peran vital komunitas lokal dan tokoh agama dalam upaya konservasi naskah kuno yang mengandung nilai-nilai religius dan historis, dengan temuan bahwa rendahnya responsivitas

masyarakat dapat mempercepat kerusakan fisik naskah dan hilangnya bukti intelektual masa lalu. Studi ini memiliki keterkaitan erat dengan proposal penelitian "Perkembangan Tradisi Bobotan Di Desa Cikedung Indramayu 1960-2024" karena memberikan landasan mengenai urgensi pelestarian sumber primer seperti naskah kuno keislaman sebagai fondasi pelaksanaan tradisi lokal. Kesamaan penelitian ini terletak pada peran aktor lokal (seperti Wa Lebe Warki di Cikedung) dalam menjaga kontinuitas naskah lisan maupun tulisan. Tantangan fisik naskah dan modernisasi yang diidentifikasi oleh Primadesi dapat disandingkan dengan analisis perkembangan historis Bobotan selama enam dekade untuk memetakan bagaimana nilai-nilai esensial keislaman dipertahankan di tengah risiko kepunahan budaya

4. Penelitian ini merujuk pada karya yang telah dilakukan oleh Fathul Amin (2022) dalam skripsinya yang berjudul "Akulturasi Budaya dan Islam dalam Tradisi Mapag Sri di Masyarakat Petani Indramayu". Penelitian tersebut berfokus pada dinamika historis dan pergeseran makna dari ritual Mapag Sri sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, serta bagaimana nilai-nilai tauhid dan doa keislaman diintegrasikan ke dalam prosesi tradisional yang awalnya bercorak pra-Islam. Amin memetakan bahwa modifikasi dalam prosesi dan pembacaan doa-doa islami menjadi faktor kunci bertahannya tradisi ini di tengah masyarakat modern. Meskipun memiliki fokus objek ritual yang

berbeda (Bobotan dengan Mapag Sri), penelitian ini memiliki titik persamaan yang signifikan dalam hal lokus geografis dan pendekatan sosio religius. Kesamaan tersebut terletak pada analisis kritis mengenai bagaimana masyarakat Indramayu melakukan negosiasi kultural untuk mempertahankan tradisi lokal dengan cara menyelaraskannya dengan nilai-nilai keislaman. Studi ini membantu menyediakan kerangka berpikir untuk melihat bagaimana Tradisi Bobotan di Cikedung juga mengalami proses internalisasi nilai Islam yang membuatnya tetap relevan bagi masyarakat setempat hingga tahun 2024.

5. Penelitian ini merujuk pada studi terdahulu berjudul "Dinamika Sosial dan Perubahan Makna Upacara Adat di Era Modernisasi" yang dipublikasikan oleh Rendra Mahardika dan Siti Mas'udah dalam Jurnal Sosiologi Dialektika Vol. 14 No. 1 Tahun 2019. Jurnal tersebut secara spesifik mengkaji bagaimana arus modernisasi, teknologi, dan pergeseran generasi memengaruhi struktur pelaksanaan serta pemaknaan upacara adat di tingkat desa, dengan temuan utama bahwa perubahan ekonomi materiil seringkali kali memaksa terjadinya simplifikasi atau adaptasi pada simbol-simbol ritual tanpa sepenuhnya menghilangkan esensi batiniahnya. Studi ini memiliki keterkaitan erat dengan proposal penelitian "Perkembangan Tradisi Bobotan Di Desa Cikedung Indramayu 1960-2024" karena menawarkan landasan teoretis sosiologis yang kuat untuk membedah rentang waktu enam dekade (1960-2024).

Analisis dinamika sosial dalam jurnal ini dapat disandingkan untuk melacak faktor-faktor yang melatarbelakangi pasang surutnya partisipasi masyarakat Cikedung, perubahan perlengkapan atau simbol ritual Bobotan, serta bagaimana transmisi nilai-nilai esensial keislaman bertahan atau beradaptasi ketika dihadapkan pada perubahan sosial-ekonomi pedesaan dari masa ke masa

G. Landasan Teori

Guna menganalisis perkembangan Tradisi Bobotan di Desa Cikedung Indramayu dari tahun 1960 hingga 2024, penelitian ini bertumpu pada tiga landasan teori yang saling melengkapi, yaitu teori tradisi dan ritual, teori perubahan sosial budaya, serta teori sejarah lisan (oral history) . Ketiga kerangka teoritis ini dipilih secara pencahayaan karena masing-masing menyampaikan pisau analisis yang berbeda namun saling memperkuat dalam membedah objek penelitian secara menyeluruh.

1. Teori Tradisi dan Ritual

Tradisi merupakan salah satu konsep sentral dalam ilmu sosial dan humaniora. Dalam Kamus Antropologi, tradisi didefinisikan sebagai bentuk adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berhubungan membentuk suatu sistem sosial yang mapan. Sementara itu, Kamus Sosiologi mendefinisikan tradisi

sebagai perkumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat, tidak hanya berwujud pada benda material, tetapi juga pada gagasan, nilai, dan praktik sosial yang berasal dari masa lalu namun masih tetap hidup hingga kini.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan yang di dalam tradis merupakan bagian integral memiliki tiga wujud yang saling berkaitan, yaitu: pertama, wujud gagasan, berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma yang hidup dalam pikiran masyarakat; kedua, wujud aktivitas, berupa aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan ketiga, wujud artifak, berupa benda-benda hasil karya manusia yang menjadi produk dari dua wujud sebelumnya.³ Wujud ketiga ini hadir secara nyata dalam Tradisi Bobotan: nilai-nilai perlindungan spiritual anak (ide), prosesi penimbangan dengan dacin beserta ritual syair (aktivitas), serta peralatan dan hasil bumi yang digunakan dalam prosesi (artefak). Untuk menganalisis dimensi ritual secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka teori ritual dari Victor Turner. Dalam karyanya *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, Turner mengemukakan konsep liminalitas yakni kondisi "ambang batas" yang dialami oleh subjek ritual, di mana ia berada di antara dua status sosial yang berbeda.⁴ Dalam konteks Bobotan, anak yang dibobot berada pada kondisi liminal: ia belum

sepenuhnya "diterima" secara spiritual oleh komunitas karena kondisi kelahirannya yang khusus (ontang-anting) atau kondisi fisiknya yang rentan. Prosesi Bobotan berfungsi sebagai mekanisme transisi yang membawa sang anak dari kondisi rentan menuju kondisi yang terlindungi dan diterima secara sosial dan spiritual. Dengan demikian, Bobotan dapat dipahami bukan sekadar upacara adat biasa, melainkan sebuah ritus peralihan yang memiliki fungsi sosial dan kosmologis yang mendalam bagi komunitas Desa Cikedung.⁷Selain itu, Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* menekankan pentingnya membaca ritual sebagai "teks budaya" yang harus genetika secara mendalam (*thick description*).⁵ Setiap simbol dalam ritual dari jenis hasil bumi yang digunakan sebagai penyeimbang pengukuran, hingga syair yang dilantunkan oleh tokoh adat tidak hanya dekorasi seremonial, melainkan sistem makna yang mencerminkan pandangan dunia (*world view*) komunitas yang melaksanakannya. Pendekatan tebal deskripsi Geertz digunakan dalam penelitian ini untuk menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik setiap elemen prosesi Bobotan.

2. Teori Perkembangan Perubahan dan Kontinuitas

Konsep perkembangan dalam penelitian sejarah sosial-budaya tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kemajuan linier dari kondisi yang lebih rendah

⁷ Lisan Nulhasanah, dkk., "*Kosmologi dalam Ekspresi Ritus Siklus Hidup Muslim Jawa Barat*", Vol. 4, No.2, (2023), hlm. 41–56.

menuju kondisi yang lebih tinggi. Dalam perspektif historiografi modern, perkembangan justru dipahami sebagai proses yang jauh lebih kompleks dan dialektis sebuah tegangan dinamis antara perubahan (perubahan) dan kesinambungan (kontinuitas) yang berlangsung secara bersamaan dalam tubuh suatu masyarakat dari satu periode ke periode berikutnya. Kekuatan kedua ini tidak saling meniadakan, melainkan saling berinteraksi membentuk wajah baru dari tradisi yang terus hidup di tengah arus zaman yang berubah. Kuntowijoyo, mengulas Indonesia yang paling berpengaruh dalam pengembangan metodologi sejarah sosial, menegaskan bahwa tugas utama sejarah sosial adalah membedah proses perubahan dan kesinambungan yang terjadi dalam diakronis yakni menelusuri bagaimana suatu gejala sosial bergerak, berubah wujud, menyusut, atau malah menguat dari satu dekade ke dekade berikutnya. Dalam kerangka adalah penelitian ini memahami "perkembangan" Tradisi Bobotan: bukan hanya membuat apakah ritual ini masih ada atau sudah punah, melainkan membedah bagaimana dan mengapa wujud, intensitas, dan makna sosialnya berubah sepanjang rentang 1960 hingga 2024.⁸

Dimensi perubahan atau perubahan dalam Tradisi Bobotan dapat dibaca melalui berbagai lapisan. Pada lapisan struktural, perubahan tampak pada penyusutan

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* , (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 60–61.

elemen-elemen prosesi ritual yang terlebih dahulu dilakukan secara lengkap namun kini banyak penghilangan atau kondisi dikondisikan karena alasan ekonomi, kepraktisan, maupun tekanan sosial-keagamaan. Pada lapisan fungsional, perubahan tampak pada beralihnya fungsi Bobotan dari sistem perlindungan kesehatan spiritual yang tidak tergantung pada era 1960-an menjadi sekadar ekspresi identitas budaya pada era 2010-an. Sementara pada lapisan partisipasi sosial, perubahan tampak sangat jelas dari tingginya intensitas pelaksanaan ritual pada pertengahan abad ke-20 menuju kondisi kritis di mana pelaksanaannya kini dapat dihitung dengan jari dalam satu tahun.

Sementara itu, dimensi kesinambungan atau kesinambungan justru membuktikan bahwa Tradisi Bobotan belum sepenuhnya putus dari akarnya. Meskipun mengalami tekanan modernisasi yang masif, ritual ini tetap hidup meskipun dalam skala yang jauh lebih kecil karena adanya sekelompok pelaku dan sesepuh yang dengan penuh kesadaran memilih untuk mempertahankannya sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur. Kesembuhan ini tidak bersifat pasif atau statis, melainkan merupakan bentuk resistensi budaya yang aktif terhadap arus perubahan yang mengancam eksistensi tradisi.

Eric Hobsbawm dan Terence Ranger dalam *The Invention of Tradition* memberikan kerangka analisis yang sangat tajam untuk membaca dinamika ini. Keduanya

menegaskan bahwa tradisi yang tampak kuno dan tidak berubah sesungguhnya seringkali merupakan hasil konstruksi dan rekonstruksi yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat dalam menanggapi kondisi sosial yang berubah. Tradisi yang “ditemukan kembali” (tradisi yang diciptakan) ini menggunakan referensi masa lalu sebagai sumber legitimasi, namun sesungguhnya hadir dalam bentuk yang sudah diadaptasi dengan kebutuhan dan konteks zaman baru. Konsep ini sangat relevan untuk membaca fase ketiga perkembangan Bobotan sejak dekade 2010-an, di mana komunitas budaya Indramayu khususnya Yayasan Surya Pringga Dermayu secara aktif merekonstruksi legitimasi Tradisi Bobotan dalam bahasa pelestarian warisan budaya dan identitas kolektif daerah.⁹

Puncak dari proses rekonstruksi legitimasi ini terwujud pada tahun 2024, ketika Tradisi Bobotan resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penetapan ini bukan sekadar pengakuan administratif, melainkan merupakan bukti konkret dari berhasilnya proses penemuan tradisi di mana sebuah ritual yang hampir punah berhasil diposisikan ulang sebagai simbol identitas budaya yang layak mendapat perlindungan negara. Dalam kerangka perubahan dan kesinambungan , penetapan WBTB ini

⁹ Eric Hobsbawm dan Terence Ranger (ed.), *The Invention of Tradition* , (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 1–2.

merupakan titik balik penting yang menandai babak baru dalam perkembangan Bobotan dari ancaman kepunahan menuju pelestarian institusional.

Dengan menggunakan kerangka perubahan dan kontinuitas ini, penelitian tidak hanya mendokumentasikan kondisi Tradisi Bobotan pada satu titik waktu tertentu, melainkan menelusuri secara diakronis bagaimana tradisi ini bernegosiasi dengan kekuatan-kekuatan perubahan yang membungkusnya dari berbagai arah modernisasi medis, puritanisme keagamaan, pergeseran nilai generasi muda sambil tetap mempertahankan benang merah yang menghubungkannya dengan akar tradisi leluhur masyarakat Desa Cikedung Lor

3. Teori Sejarah Lisan (Sejarah Lisan)

Landasan teori ketiga yang menjadi tulang punggung metodologis penelitian ini adalah teori sejarah lisan atau oral history . Sejarah lisan merupakan metode sekaligus pendekatan dalam ilmu sejarah yang mengutamakan kesaksian lisan dari para pelaku, saksi mata, dan penutur tradisi sebagai sumber utama rekonstruksi masa lalu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sejarah lisan menjadi sangat krusial mengingat Tradisi Bobotan tidak pernah terdokumentasikan secara tertulis dalam arsip resmi, sehingga memori kolektif para sesepuh dan pelaku adat merupakan satu-satunya jembatan yang menghubungkan generasi kini dengan sejarah ritual

tersebut.¹⁰

Paul Thompson, yang dikenal sebagai salah satu pelopor sejarah lisan modern, dalam karyanya *The Voice of the Past Oral History* (1978) menegaskan bahwa sejarah lisan adalah metode yang memungkinkan terobosan untuk menembus batas-batas arsip resmi dan menyingkap pengalaman-pengalaman kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari narasi sejarah besar. Thompson menekankan bahwa wawancara mendalam dengan para penutur sejarah bukan sekadar pengumpulan data, melainkan sebuah proses dialogis yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana masyarakat memaknai pengalaman hidup mereka. Dalam konteks Tradisi Bobotan, para pelaku adat seperti Ki Lebe Warki dan Bapak Tarjaya, serta sesepuh desa seperti Bapak Sayim, adalah subjek sejarah lisan yang menyimpan ingatan otentik tentang bagaimana ritual ini dilaksanakan, dihayati, dan dipertahankan dari generasi ke generasi.¹¹

Jan Vansina, seorang ahli tradisi lisan Afrika yang sangat berpengaruh, dalam karyanya *Oral Tradition as History* (1985) memberikan kerangka analitis yang lebih terstruktur untuk memahami transmisi tradisi lisan sepanjang generasi. Vansina membedakan antara tradisi

¹⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 25–27.

¹¹ Paul Thompson, *The Voice of the Past Oral History*, edisi ke-3 (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 3–5.

lisan sebagai proses (yakni cara menyampaikan dan pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya) dan tradisi lisan sebagai produk (yakni isi atau konten dari narasi yang diwariskan tersebut). Ia menegaskan bahwa setiap narasi lisan mengandung lapisan-lapisan makna yang terbentuk melalui proses adaptasi, interpretasi ulang, dan seleksi kolektif sepanjang waktu. Keragaman versi dalam penuturan lisan, alih-alih dianggap sebagai kelemahan sumber, justru merupakan cerminan dari vitalitas dan relevansi suatu tradisi dalam kehidupan komunitas yang mewariskannya. Kerangka Vansina ini sangat relevan dalam penelitian Bobotan, di mana perbedaan versi pelaksanaan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya dipahami bukan sebagai kontradiksi, melainkan sebagai bukti bahwa tradisi ini telah terinternalisasi secara mendalam dalam memori komunal masyarakat Desa Cikedung¹²

Dalam konteks historiografi Indonesia, Kuntowijoyo juga menekankan pentingnya sejarah lisan sebagai instrumen penyelamatan sejarah lokal yang tidak terarsipkan. Ia menegaskan bahwa bagi masyarakat pedesaan yang selama ini berada di luar jangkauan pencatatan birokrasi kolonial maupun negara, tradisi lisan adalah satu-satunya bentuk "arsip hidup" yang tersedia. Oleh karena itu, pengabaian terhadap sumber lisan dalam

¹² Jan Vansina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (Madison: University of Wisconsin Press, 1985), hlm. 27–32.

penelitian sejarah lokal berarti mengabaikan sebagian besar pengalaman sejarah masyarakat itu sendiri. Pernyataan ini semakin relevan dalam penelitian Bobotan, mengingat bahwa seluruh pengetahuan tentang prosesi, makna, dan sejarah perkembangan ritual ini hanya tersimpan dalam ingatan para sesepuh yang usianya terus bertambah, dan sebagian di antaranya, seperti Ki Lebe Warki, telah berpulang sebelum dokumentasi ini dilakukan dengan sempurna.

Selain dimensi metodologis, sejarah lisan juga memiliki dimensi etis yang penting. *Alessandro Portelli* dalam *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories* (1991) menekankan bahwa sejarah lisan adalah sejarah tentang subjektivitas, di mana makna suatu peristiwa bagi si penutur sama pentingnya dengan fakta peristiwa itu sendiri. Ingatan, menurut Portelli, bukanlah rekaman pasif dari kejadian masa lalu, melainkan konstruksi aktif yang dipengaruhi oleh kondisi kekinian si penutur, termasuk tekanan sosial, harapan, rasa kehilangan, maupun rasa bangga. Dalam penelitian ini, perspektif Portelli membantu penulis untuk tidak hanya menangkap apa yang dituturkan kepada narasumber, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka menuturkannya dengan cara tertentu karena di lapisan makna yang paling dalam tentang eksistensi Tradisi Bobotan sesungguhnya tersimpan.

Dengan demikian, penggunaan teori sejarah lisan dalam penelitian ini bukan sekadar pilihan teknis

metodologis, melainkan merupakan komitmen epistemologis yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tradisi Bobotan hanya dapat direkonstruksi secara autentik melalui suara-suara para pelaku dan saksi sejarahnya. Landasan teori ketiga yang digunakan dalam penelitian ini teori tradisi dan ritual, teori perubahan dan kontinuitas, serta teori sejarah lisan bekerja secara sinergis: teori pertama membantu mengidentifikasi struktur dan makna Bobotan sebagai ritual, teori kedua membantu menelusuri dinamika perubahan dan ketahanannya sepanjang enam dekade, dan teori ketiga menyediakan kerangka metodologis untuk menggali dan mengamati pengamatan para penuturnya secara kritis dan holistik.¹³

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena berfokus pada upaya merekonstruksi peristiwa masa lalu secara menyeluruh dan seakurat mungkin. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana suatu peristiwa terjadi dan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Dalam konteks penelitian ini, metode sejarah digunakan untuk menelusuri dan menjelaskan sejarah serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi bobotan di Indramayu. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat menggambarkan dan menjelaskan kegiatan atau peristiwa yang berlangsung di masa lampau dengan tetap berpegang pada

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 47–49.

kaidah ilmiah.

Penulisan tentang tradisi dan peristiwa sejarah harus melalui tahapan kerja yang sesuai dengan prosedur penelitian sejarah agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Dalam penelitian sejarah, sumber menjadi hal yang sangat penting. Sumber tersebut bisa berupa sumber tertulis seperti naskah, dokumen, catatan, atau arsip, maupun sumber tidak tertulis seperti wawancara, tradisi lisan, dan observasi terhadap praktik budaya yang masih berlangsung hingga kini. Semua sumber ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan fakta yang relevan dengan topik penelitian.

1. Heuristik pengumpulan sumber

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.

¹⁴Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan sumber ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber atau informasi yang disampaikan berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri

¹⁴ Kuntowijoyo, *op. cit.*, 73.

dengan mata kepala sendiri.¹⁵ Untuk menyusun kembali sejarah Tradisi Bobotan secara utuh, penulis mengandalkan metode sejarah lisan (oral history) melalui wawancara mendalam. Agar informasi yang didapatkan benar-benar akurat dan saling melengkapi, para informan sengaja dipilih dan dikelompokkan berdasarkan keahlian serta peran mereka di masyarakat, yaitu:

Pertama, untuk memahami bagaimana jalannya ritual secara mendalam, penulis mewawancarai Ki Lebe Warki dan Bapak Tarjaya selaku pelaksana adat. Dari kedua tokoh inilah penulis mendapatkan detail mengenai tata cara, urutan prosesi, makna simbol di balik ritual, hingga pelaksanaan inti dari Tradisi Bobotan dari tahun ke tahun.

Kedua, agar mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai tradisi ini, penulis menggali informasi dari Ibu Sri Tanjung Sugiarti Tarka selaku budayawan Indramayu. Sebagai seorang pakar, beliau memberikan sudut pandang sejarah yang lebih luas mengenai bagaimana Tradisi Bobotan berkembang dan menghadapi perubahan zaman di wilayah Indramayu secara makro.

Ketiga, untuk melacak asal-usul dan sejarah masa lalu di lokasi penelitian, penulis mewawancarai Bapak Sayim selaku sesepuh desa. Melalui ingatan dan cerita dari beliau, penulis dapat memetakan bagaimana kondisi sosial,

¹⁵ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 42-43.

wilayah geografis, dan dinamika kehidupan masyarakat Desa Cikedung pada masa lampau, serta kapan ritual ini mulai jarang dilakukan.

Terakhir, untuk melengkapi data pendukung mengenai kondisi Desa Cikedung di masa sekarang, penulis mewawancarai perangkat desa, yaitu Bapak Gogil dan Bapak Suryana. Dari pihak birokrasi desa ini, diperoleh data mengenai jumlah penduduk (demografi), batas wilayah (geografi), serta gambaran situasi sosial-budaya masyarakat Cikedung saat ini.

Dengan menggabungkan dan mencocokkan cerita dari para pelaksana adat, budayawan, sesepuh, hingga perangkat desa ini, penulis dapat menguji kebenaran setiap informasi secara objektif sehingga menghasilkan draf sejarah yang kuat dan terpercaya.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui perantara atau bisa disebut juga tangan kedua, yang biasanya berisikan buku-buku atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu yang berdasarkan sumber primer atau kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi mata utama atau tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Sumber primer dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua¹⁶

2. Verifikasi (Kritik)

¹⁶ *Ibid.*,96.

Verifikasi atau kritik sejarah adalah tahapan penyeleksian sekaligus melakukan pengujian data sejarah yang telah ditemukan untuk mencari keabsahan sumber, baik secara eksternal maupun internal. Pada tahapan ini, penulis menguji keabsahan, keaslian, serta kesahihan sumber melalui dua jalur. pertama yang dilakukan adalah kritik eksternal yang menyangkut keaslian atau keautentikan fisik dari bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Untuk menentukan keaslian sumber tertulis, penulis melakukan pengujian fisik terhadap Naskah Syai'ir Bobotan dan Naskah Sejarah Cikedung dengan memperhatikan kondisi fisik naskah atau usia dokumen. Sementara itu, untuk sumber lisan, kritik eksternal dilakukan dengan menguji kredibilitas, kepakaran, dan integritas para informan, seperti mengonfirmasi rekam jejak serta kapasitas Ki Lebe Warki, Ibu Sri Tanjung Tarka, Bapak Sayim, hingga perangkat desa sebagai penutur sejarah yang valid sementara itu, untuk sumber lisan, kritik eksternal dilakukan dengan menguji kredibilitas, kepakaran, dan integritas para informan, seperti mengonfirmasi rekam jejak serta kapasitas Ki Lebe Warki, Ibu Sri Tanjung Tarka, Bapak Sayim, hingga perangkat desa sebagai penutur sejarah yang valid.

Selanjutnya, penulis melakukan kritik internal yang digunakan untuk menentukan kesahihan atau keandalan

pada isi sumber tersebut. Dalam proses ini, penulis menerapkan teknik silang (cross-check) terhadap informasi yang didapatkan guna menguji konsistensi isi ingatan penutur.¹⁷ Narasi dinamika perkembangan Tradisi Bobotan yang didapatkan dari Ibu Sri Tanjung selaku budayawan disilangkan dengan kesaksian praktis dari Ki Lebe Warki dan Bapak Tarjaya selaku pelaku adat di lapangan. Begitu pula dengan sejarah lokal Desa Cikedung yang dituturkan oleh Bapak Sayim, dikonfirmasi kembali dengan data monografi serta kondisi kontemporer yang dipaparkan oleh Bapak Gogil dan Bapak Suryana selaku perangkat desa. Melalui rangkaian verifikasi ini, fakta sejarah yang diperoleh dapat dipastikan bersifat objektif dan terhindar dari bias subjektivitas penutur.¹⁸

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau fakta sejarah dan merangkai fakta yang telah diperoleh hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Pada tahap ini, fakta-fakta yang awalnya terpisah dirangkai menjadi suatu rentetan peristiwa yang tak terputus. Dalam menganalisis sejarah dan nilai keislaman Tradisi Bobotan, penulis mengaitkan fakta-fakta sosial budaya di lapangan dengan pendekatan sinkronis (meminjam konsep ilmu sosial). Fakta mengenai simbol timbangan, padi, kayu bakar, serta pembacaan doa diterjemahkan maknanya

¹⁷ *Ibid.* hlm. 137.

¹⁸ Anwar Sanusi, *Op. Cit.*, 138.

secara mendalam (thick description) guna menyingkap lapisan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis juga harus sadar bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sehingga pokok-pokok pemikiran yang diajukan dapat dimengerti oleh orang lain. Tahapan historiografi diusahakan untuk selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis yang relevan.¹⁹

I. Sistematika Penulisan

Terkait dengan sistematika penelitian, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari penjelasan penjelas dari setiap bab tersebut. Berikut adalah sistematika penulisan.

BAB I Pendahuluan

Di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian,

¹⁹ Anwar Sanusi, *Op. Cit.*, 138.

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Cikedung dan Tradisi-Tradisinya

Bab II ini secara spesifik berfokus pada Desa Cikedung di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, sebagai lokasi utama penelitian. Pembahasan akan meliputi gambaran umum desa, kondisi masyarakat, dan struktur sosial yang memungkinkan pelestarian kearifan lokal. Desa Cikedung mencerminkan karakter masyarakat sebagai para petani yang masih memegang kuat tradisi leluhur mereka, berupaya menciptakan lingkungan sosial berupa ajaran nenek moyang yang terus dipertahankan hingga saat ini. Alasan utama pemilihan Cikedung adalah karena ia merupakan wilayah yang masih secara teguh mempertahankan tradisi bobotan sebuah ritual yang terkait dengan anak yang menampilkan perpaduan nilai-nilai Islam melalui doa, simbol, dan tata cara spiritual. Masyarakat Cikedung dicirikan oleh ikatan komunal yang kuat dan peran sentral tokoh adat serta ulama dalam menjaga harmoni dan transmisi budaya. Dengan memahami konteks sosial-budaya yang unik ini, kita dapat menjelaskan bagaimana ajaran Islam diinternalisasi dalam bobotan dan bagaimana tradisi ini berperan esensial sebagai perekat sosial dan pembentuk karakter keagamaan, moral, dan sosial masyarakat desa.

BAB III Tradisi Bobotan dan Prosesinya

Dalam bab III ini, penulis akan membahas secara rinci tradisi bobotan dengan pembahasan pertama mengenai prosesi tradisi bobotan di Indramayu. Tradisi ini secara eksklusif masih bertahan

di wilayah Kecamatan Cikedung, pembahasan kedua sejarah tradisi bobotan di Indramayu terdapat dua versi sejarah tradisi bobotan yang pertama sejarah prosesi bobotan anak kedua sejarah adanya bobotan pengantin pembahasan ketiga membahas mengenai ketentuan anak yang harus melakukan tradisi bobotan, yang ke empat membahas alat dan bahan untuk tradisi bobotan yang ke lima membahas tentang syair yang digunakan untuk tradisi bobotan yang ke enam membahas prosesi pelaksanaan tradisi di Desa Cikedung.

BAB IV Bagaimana Perkembangan Dalam Tradisi Bobotan 1960-2024

Bab ini membahas mengenai perkembangan historis dan eksistensi tradisi bobotan di Indramayu dari tahun 1960 hingga 2024, penulis membahas tentang puncak populer tradisi bobotan di tahun 1960-1980 lalu menjelaskan juga alasan turunya popularitas tradisi bobotan pada tahun 1980-2010, selanjutnya membahas tradisi bobotan mulai populer kembali dimasyarakat pada tahun 2010-2020, yang terakhir membahas tradisi bobotan diangkat sebagai nominasi WBTB (warisan budaya tak benda) pada tahun 2023-2024

BAB V Penutup

Memuat rangkuman hasil kajian dari seluruh bab sebelumnya serta memberikan saran bagi peneliti tradisi bobotan mulai selanjutnya yang hendak mengkaji tema serupa. Pada bab ini, penulis menyimpulkan temuan-temuan utama penelitian dan menawarkan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti